

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang mencakup peran dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, serta kepemilikan saham oleh manajemen bersama dengan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, dapat dirumuskan beberapa poin kesimpulan utama sebagai berikut:

1. **Dewan Komisaris Independen** tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).
2. **Komite Audit** juga tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *Return On Assets* (ROA).
3. **Kepemilikan Manajerial** berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Sebaliknya, ***Corporatae Social Responsibility* (CSR)** berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
5. Secara simultan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sektor energi, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat implementasi CSR tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan perlu menyusun program CSR yang lebih terarah dan terukur agar dampaknya optimal terhadap profitabilitas.
2. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil ini menunjukkan perlunya peninjauan lebih lanjut terhadap

efektivitas peran dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dalam praktik GCG. Penguatan regulasi dan pelatihan kelembagaan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan.

3. Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa tidak semua instrumen GCG berdampak langsung pada kinerja keuangan, sehingga perlu dieksplorasi lebih lanjut variabel lain atau pendekatan kualitatif untuk memahami peran GCG secara lebih mendalam.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan metodologis dan ruang lingkup yang patut menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil. Pertama, model penelitian ini hanya memasukkan empat variabel independen, yakni tiga indikator utama dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial serta variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR). Padahal, kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, baik yang bersifat internal seperti efisiensi operasional, struktur modal, dan kebijakan dividen, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, stabilitas regulasi, dan fluktuasi harga energi global. Hal ini sejalan dengan temuan uji koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan bahwa sekitar 64,74% variasi dalam ROA tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini, sehingga membuka peluang eksplorasi lebih lanjut atas faktor-faktor lain yang relevan namun belum terakomodasi.

Kedua, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Dengan fokus yang sempit ini, hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk sektor industri lainnya yang mungkin memiliki struktur kepemilikan, tata kelola, dan konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memperluas generalisasi dan memperkaya pemahaman teoretis, disarankan agar studi selanjutnya mempertimbangkan pendekatan lintas sektor atau bahkan lintas negara. Pendekatan komparatif ini

dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai dinamika hubungan antara GCG, CSR, dan kinerja keuangan dalam berbagai konteks industri yang memiliki karakteristik berbeda.